

Analisis Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Ditinjau Dari Aspek Sumber Daya Manusia, Lingkungan, Dan Tata Kelola Di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai

Christian Veraldo Nugroho¹⁾, Rira Kristiana²⁾, Putri Marcela³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: veraldoverdo@gmail.com¹⁾, rirarakristiani@gmail.com²⁾

Abstract. *This study aims to analyze sustainable tourism management in the Kereng Bankirai Tourism Area, Palangka Raya City, in terms of human resources, approach through field observations conducted on May 12, 2026. The theoretical basis used is the Sustainable Development Theory introduced by Gro Harlem Brundtland (1987), which emphasizes the balance between economic, social, and environmental aspects. The results of the study indicate that from an environmental and governance perspective, tourism management has been running quite well, indicated by the availability of hygiene facilities, warning signs, transparency of ticket and attraction fares, and cooperation between the government and the community. However, in terms of human resources, limitations are still found, such as the lack of active officers in the tourism area and suboptimal local community involvement. In addition, there are still problems with scattered garbage and the condition of the wooden bridge that is starting to deteriorate. This study concludes that Kereng Bangkirai Tourism has great potential as a sustainable tourism destination, but it requires increased supervision, community empowerment, and infrastructure improvements to achieve balance and sustainable management, in the long term.*

Keywords: *Sustainable tourism; governance; human resources; environmental management; Kereng Bangkirai.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya, ditinjau dari aspek sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan, dan tata kelola. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan yang dilaksanakan pada 12 Mei 2026. Landasan teori yang digunakan adalah teori Gro Harlem Brundtland (1987), yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek lingkungan dan tata kelola, pengelolaan wisata telah berjalan cukup baik, ditandai dengan tersedianya fasilitas kebersihan, papan imbauan, transparansi tarif tiket dan wahana, serta adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Namun, pada aspek sumber daya manusia masih ditemukan keterbatasan, seperti kurangnya petugas aktif di area wisata dan keterlibatan masyarakat lokal belum optimal. Selain itu, masih terdapat permasalahan sampah yang berserakan dan kondisi jembatan kayu yang mulai rapuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Wisata Kereng Bangkirai memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, namun diperlukan peningkatan pengawasan, pemberdayaan masyarakat, serta perbaikan infrastruktur guna mewujudkan pengelolaan yang seimbang dan berkelanjutan dalam jangka Panjang.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan; tata kelola; sumber daya manusia; pengelolaan lingkungan, Kereng Bangkirai.

Received Apr 03, 2026; Revised Apr 22, 2026; Accepted Jun 05, 2026

* Christian Veraldo Nugroho : Email: veraldoverdo@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pembangunan daerah karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan, serta menambah pendapatan masyarakat. Selain memberikan manfaat ekonomi, sektor pariwisata juga dapat mendorong perkembangan usaha masyarakat lokal seperti UMKM dan jasa transportasi. Namun, perkembangan pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan, menurunnya kualitas ekosistem, hingga perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan agar pengembangan wisata tetap memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Supriatna (2024), pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga menekankan pentingnya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal agar manfaat wisata dapat dirasakan dalam jangka Panjang (Supriatna, 2024).

Kawasan Wisata Kereng Bangkirai yang berada di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangka Raya, menjadi salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Kawasan ini memiliki daya tarik berupa ekosistem gambut dan danau air hitam yang khas sehingga mampu menarik minat wisatawan. Selain itu, aktivitas wisata di kawasan tersebut turut memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui keberadaan UMKM dan jasa transportasi sungai. Fernando, Marpaung, dan Eugenie (2025) menjelaskan bahwa pengembangan ekowisata di kawasan gambut dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat apabila dilakukan dengan tetap memperhatikan aspek konservasi lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaannya (Fernando, Marpaung, Eugenie, Avianti, & Grace, 2025).

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada 12 Mei 2026, pengelolaan wisata di Kawasan Kereng Bangkirai telah menunjukkan beberapa upaya penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti tersedianya fasilitas kebersihan, adanya transparansi tarif wisata, serta kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia di lapangan, pengawasan kebersihan yang belum optimal, dan kondisi infrastruktur yang masih memerlukan perbaikan. Keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, kualitas sumber daya manusia, serta tata kelola yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Mustakim Jamaluddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai ditinjau dari aspek sumber daya manusia, pengelolaan lingkungan, dan tata kelola. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan di kawasan wisata tersebut serta menjadi bahan rekomendasi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kondisi nyata di lapangan terkait pengelolaan wisata dari aspek sumber daya manusia, lingkungan, dan tata kelola. Penelitian dilaksanakan pada 12 Mei 2026 di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sebangau, Kota Palangka Raya. Menurut Esta dan Wirantari (2025), pendekatan kualitatif deskriptif dinilai efektif untuk menggambarkan penerapan

konsep pariwisata berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi sosial dan lingkungan di kawasan wisata (Fera & Esta, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian dengan mengamati aktivitas pengelola wisata, kondisi fasilitas, kebersihan lingkungan, transparansi tarif, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Selain observasi, dokumentasi lapangan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Observasi lapangan dalam penelitian pariwisata berkelanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi pengelolaan destinasi wisata dan keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan wisata (D. B. R. M. Putera, Putu Herny Susanti, 2025).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menginterpretasikan hasil observasi berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk melihat sejauh mana prinsip pariwisata berkelanjutan telah diterapkan di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi aktual pengelolaan wisata serta mengidentifikasi kendala dan potensi pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Kawasan Wisata Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pengelolaan kawasan wisata tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan melalui aspek sumber daya manusia, lingkungan, dan tata kelola. Selain itu, pembahasan juga menguraikan berbagai kendala serta potensi pengembangan kawasan wisata yang dapat mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi langsung di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi kawasan wisata berdasarkan situasi yang diamati secara langsung oleh peneliti. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana aktivitas wisata berlangsung, bagaimana pengelolaan fasilitas dilakukan, serta bagaimana interaksi antara pengunjung, masyarakat, dan pengelola terjadi dalam kawasan wisata tersebut. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap fasilitas wisata, aktivitas ekonomi masyarakat, kondisi lingkungan, sistem pengelolaan kawasan, serta wawancara langsung dengan pelaku wisata seperti pemilik wahana air dan pengelola wisata.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Kereng Bangkirai telah memperlihatkan upaya menuju pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola wisata dalam mendukung aktivitas pariwisata. Selain itu, keberadaan fasilitas umum, wahana wisata air, sistem tiket, dan pengelolaan akses wisata menunjukkan bahwa kawasan ini telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai ekologis bagi Kota Palangka Raya.

Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan kawasan wisata. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, sumber daya manusia tidak hanya berperan sebagai pelaksana aktivitas wisata, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menjaga kualitas pelayanan, kenyamanan wisatawan, serta keberlanjutan lingkungan wisata itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat lokal, pengelola wisata, petugas keamanan,

petugas kebersihan, dan instansi pemerintah memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam mendukung keberlangsungan Wisata Kereng Bangkirai.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas ekonomi masyarakat lokal di kawasan wisata terlihat cukup berkembang. Masyarakat memanfaatkan keberadaan wisata sebagai peluang usaha melalui penyediaan makanan, minuman, penyewaan wahana air, hingga jasa transportasi wisata. Salah satu aktivitas wisata yang cukup diminati pengunjung adalah wisata air menggunakan perahu kelotok dan bebek mesin. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pemilik wahana air, wisatawan dapat menikmati perjalanan menuju Batu Ampar menggunakan perahu kelotok dengan tarif sekitar Rp250.000, sedangkan wahana bebek mesin dikenakan tarif sekitar Rp100.000. Keberadaan wahana air tersebut tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. Aktivitas wisata air memperlihatkan bagaimana masyarakat mulai memanfaatkan potensi alam secara ekonomi melalui sektor pariwisata. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, kondisi ini menunjukkan bahwa sektor wisata telah memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui aktivitas UMKM dan jasa wisata (Kristiana, Nathalia, & Harapan, 2021).

Selain aktivitas ekonomi masyarakat, hasil observasi menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung keamanan dan pengelolaan kawasan wisata. Dinas Perhubungan (Dishub) terlihat aktif melakukan pengamanan dan pengawasan pada wilayah danau serta jalur sungai yang digunakan untuk aktivitas wisata air. Keberadaan Dishub menjadi sangat penting karena aktivitas wisata air memiliki tingkat risiko keselamatan yang cukup tinggi apabila tidak diawasi secara baik. Pengawasan tersebut dilakukan untuk memastikan keamanan wisatawan sekaligus menjaga ketertiban aktivitas transportasi air di kawasan wisata. Di sisi lain, pengelolaan Wisata Kereng Bangkirai juga melibatkan kerja sama antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak pengelola wisata dalam mendukung pengembangan kawasan wisata. Keterlibatan Dinas Pariwisata menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam membantu pengelolaan destinasi agar tetap berkembang dan mampu menarik minat wisatawan. Bentuk kerja sama tersebut mencerminkan bahwa pengelolaan wisata tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi memerlukan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan agar pengembangan kawasan dapat berjalan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, kolaborasi antar stakeholder menjadi unsur penting karena setiap pihak memiliki peran yang saling mendukung, baik dalam pengelolaan fasilitas, pengawasan kawasan, maupun pemberdayaan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan wisata juga dapat meningkatkan efektivitas pelayanan serta memperkuat keberlanjutan destinasi wisata dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mulyani, Dewi, Ahsani, & Wijaya, 2021) yang menjelaskan bahwa *collaborative governance* dalam pengelolaan ekowisata mampu memperkuat pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan stakeholder terkait.

Selain petugas keamanan dan instansi pemerintah, keberadaan petugas kebersihan juga menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas kawasan wisata. Berdasarkan hasil observasi, petugas kebersihan terlihat bertugas membersihkan area wisata dan menjaga kondisi lingkungan agar tetap nyaman bagi pengunjung. Sementara itu, pengelolaan dan perlindungan kawasan alam di Kereng Bangkirai berada di bawah tanggung jawab Balai Taman Nasional. Peran Balai Taman Nasional menjadi sangat penting karena kawasan wisata ini berada pada

ekosistem gambut yang memiliki fungsi ekologis tinggi dan memerlukan pengawasan khusus agar tidak mengalami kerusakan akibat aktivitas wisata.

Meskipun berbagai unsur pengelolaan telah terlihat berjalan, hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata secara menyeluruh masih belum optimal. Sebagian besar masyarakat masih berfokus pada aktivitas ekonomi, sedangkan keterlibatan dalam pengawasan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kawasan secara langsung masih relatif terbatas. Padahal, dalam konsep *Community Based Tourism*, masyarakat lokal seharusnya tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga menjadi bagian utama dalam proses pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat memperkuat keberlanjutan destinasi karena masyarakat memiliki hubungan langsung dengan lingkungan dan budaya lokal di kawasan wisata. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata, edukasi lingkungan, dan penguatan kelompok sadar wisata menjadi langkah penting agar masyarakat dapat terlibat lebih aktif dalam pengelolaan kawasan Wisata Kereng Bangkirai (Revania, Lassen, & Eliza, 2025).

Berdasarkan Aspek Lingkungan

Lingkungan menjadi bagian yang sangat penting dalam pengelolaan Wisata Kereng Bangkirai karena kawasan ini memiliki karakteristik ekosistem gambut dan danau air hitam yang menjadi daya tarik utama wisata. Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan kawasan wisata secara umum masih terlihat cukup bersih dan terawat. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya tempat sampah di beberapa titik kawasan wisata, keberadaan toilet umum yang cukup bersih, serta adanya papan imbauan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pengelola telah berupaya menciptakan lingkungan wisata yang nyaman sekaligus mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan.

Selain fasilitas kebersihan, keberadaan petugas kebersihan juga membantu menjaga kondisi kawasan agar tetap rapi dan nyaman bagi wisatawan. Pengelolaan lingkungan di kawasan ini turut melibatkan Balai Taman Nasional yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola kawasan alam di Kereng Bangkirai. Peran tersebut menjadi penting karena kawasan gambut merupakan ekosistem yang sensitif terhadap aktivitas manusia dan memiliki fungsi ekologis yang besar, seperti menjaga keseimbangan air dan habitat satwa liar. Menurut (Mashur, Metananda, Nasution, & Ikhsan, 2026), kawasan gambut yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata perlu dikelola secara hati-hati agar aktivitas wisata tidak menyebabkan kerusakan lingkungan dalam jangka panjang.

Meskipun kondisi lingkungan secara umum cukup baik, hasil observasi masih menemukan adanya sampah yang dibuang sembarangan oleh sebagian wisatawan di beberapa area wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kebersihan kawasan wisata tidak hanya bergantung pada petugas kebersihan dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku wisatawan selama berada di lokasi wisata. Edukasi lingkungan kepada wisatawan juga menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan wisata berbasis alam (Ariani, Sulistiya, Mandra, & Biologi, 2026).



Gambar 1. Kondisi lingkungan yang penuh dengan sampah di beberapa titik Wisata Kereng Bangkirai

Selain menjaga kebersihan, pengawasan terhadap aktivitas wisata juga diperlukan agar tidak menimbulkan kerusakan pada ekosistem gambut dan danau di kawasan Kereng Bangkirai. Aktivitas wisata air yang terus meningkat berpotensi memberikan tekanan terhadap lingkungan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih optimal, edukasi lingkungan secara berkelanjutan, serta kerja sama antara pengelola, masyarakat, dan wisatawan agar kelestarian lingkungan kawasan wisata tetap terjaga. Dengan pengelolaan yang tepat, Wisata Kereng Bangkirai tidak hanya menjadi destinasi rekreasi, tetapi juga dapat berkembang sebagai kawasan ekowisata yang mendukung konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

Aspek Tata Kelola

Kawasan Wisata Kereng Bangkirai menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang cukup terstruktur dalam mendukung aktivitas pariwisata. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut terlihat dari keberadaan tiga pintu masuk atau loket wisata yang berfungsi untuk mempermudah akses pengunjung sekaligus mengatur distribusi arus wisatawan di kawasan wisata. Sistem ini dinilai cukup efektif dalam mengurangi terjadinya penumpukan pengunjung pada satu titik, khususnya pada akhir pekan maupun hari libur, sehingga mobilitas wisatawan menuju berbagai wahana dapat berlangsung lebih tertib dan nyaman. Selain berfungsi sebagai akses masuk, loket wisata juga menjadi pusat pengelolaan administrasi dan pendapatan kawasan wisata melalui penjualan tiket masuk. Berdasarkan hasil observasi, tarif tiket masuk Wisata Kereng Bangkirai sebesar Rp5.000 per orang. Penerapan sistem tiket tersebut tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi pengelolaan kawasan wisata, tetapi juga membantu dalam proses pengawasan jumlah wisatawan yang berkunjung setiap harinya. Transparansi tarif yang ditampilkan secara terbuka kepada pengunjung menunjukkan adanya upaya pengelolaan yang lebih tertata, informatif, dan akuntabel dalam mendukung pelayanan wisata.



Gambar 2. Tarif Retribusi Wisata Air Hitam Kereng Bangkirai

Selain itu, adanya keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan kawasan wisata juga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan destinasi. Pengawasan terhadap aktivitas wisata air, pengelolaan kebersihan, dan pemeliharaan kawasan alam menjadi lebih terarah karena setiap pihak memiliki tanggung jawab sesuai bidangnya masing-masing. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, pola pengelolaan seperti ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian lingkungan. Menurut Putera dan Susanti (2025), pengelolaan destinasi wisata yang melibatkan kerja sama antarpihak dapat meningkatkan kualitas pelayanan wisata sekaligus mendukung keberlanjutan kawasan melalui pembagian peran yang lebih efektif dan terkoordinasi (D. B. R. M. Putera, Putu Herny Susanti, 2025).

Meskipun demikian, beberapa fasilitas wisata masih memerlukan perhatian, seperti kondisi jembatan kayu yang mulai rapuh dan perlu dilakukan perbaikan. Dalam perspektif peneliti, tata kelola wisata yang baik tidak hanya berkaitan dengan sistem administrasi, tetapi juga mencakup pemeliharaan fasilitas, pengawasan kawasan, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan wisata.

Tabel 1. Tabel Hasil Observasi

Aspek	Temuan Lapangan	Kondisi
SDM	UMKM aktif di kawasan wisata	Baik
SDM	Petugas pengelola belum optimal	Kurang
Lingkungan	Tempat sampah tersedia	Baik
Lingkungan	Masih ditemukan sampah	Cukup
Tata Kelola	Tersedia 3 pintu masuk/loket	Baik
Tata Kelola	Jembatan kayu mulai rapuh	Kurang

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

Tabel 2. Analisis Penerapan Pariwisata Berkelanjutan

Aspek	Kondisi Lapangan	Dampak	Upaya Perbaikan
SDM	Petugas terbatas	Pengawasan kurang optimal	Pelatihan dan penambahan petugas
Lingkungan	Masih ada sampah	Menurunkan kualitas lingkungan	Edukasi wisatawan
Tata Kelola	Sistem tiket sudah baik	Transparansi meningkat	Digitalisasi pengelolaan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kawasan Wisata Kereng Bangkirai memiliki potensi yang besar untuk berkembang sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan berbasis ekowisata gambut dan danau air hitam. Pengelolaan kawasan wisata secara umum telah menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip keberlanjutan melalui penyediaan fasilitas umum, transparansi tarif wisata, pengaturan akses pengunjung, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi wisata. Keberadaan UMKM, penyedia jasa wisata air seperti perahu kelotok dan bebek mesin, serta sistem tiket masuk menjadi indikator bahwa sektor pariwisata telah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan (Dishub), petugas kebersihan, dan Balai Taman Nasional menunjukkan adanya bentuk kerja sama dalam mendukung pengelolaan kawasan wisata.

Dari aspek lingkungan, kondisi kawasan Wisata Kereng Bangkirai masih tergolong cukup baik dan terjaga. Keaslian ekosistem gambut dan danau air hitam menjadi daya tarik utama yang memberikan nilai ekologis sekaligus nilai wisata bagi kawasan tersebut. Ketersediaan fasilitas kebersihan, papan imbauan, serta keberadaan petugas kebersihan menunjukkan adanya perhatian terhadap pengelolaan lingkungan wisata. Namun demikian, hasil observasi masih menemukan adanya sampah yang dibuang sembarangan oleh sebagian wisatawan, sehingga menunjukkan bahwa kesadaran pengunjung terhadap kebersihan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kondisi beberapa fasilitas wisata seperti jembatan kayu yang mulai rapuh juga menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kenyamanan dan keselamatan wisatawan apabila tidak segera dilakukan perbaikan dan pemeliharaan secara berkala.

Pada aspek tata kelola, sistem pengelolaan kawasan wisata telah berjalan cukup baik melalui keberadaan tiga pintu masuk atau loket wisata yang membantu mengatur alur pengunjung dan meningkatkan aksesibilitas kawasan wisata. Sistem tiket masuk dengan tarif Rp 5.000 per orang juga membantu pengelolaan administrasi dan pengawasan jumlah wisatawan yang berkunjung. Selain itu, adanya koordinasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata mulai mengarah pada pola pengelolaan yang lebih terorganisir dan kolaboratif. Meskipun demikian, pengawasan di lapangan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan, keamanan aktivitas wisata air, dan pemeliharaan fasilitas umum agar kualitas pelayanan wisata dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Ariani, S., Sulistiya, A., Mandra, H., & Biologi, P. (2026). IMPLEMENTASI POSTER EDU-EKOWISATA UNTUK PENGUATAN LITERASI LINGKUNGAN PENGELOLA DAN Article History :, 1–11.
- D. B. R. M. Putera, Putu Herny Susanti, P. E. W. (2025). RANCANGAN MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA SANGEH DESIGN OF SANGEH TOURIST VILLAGE DEVELOPMENT MODEL BASED ON VILLAGE, 4(6), 845–852.
- Fera, P., & Esta, A. (2025). Implementasi Sustainable Tourism Dalam Pemulihan Citra Pariwisata Bali Pasca Isu “ Bali Tak Layak Dikunjungi Tahun 2025 ” Pada Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2(3), 1–9.
- Fernando, D., Marpaung, F., Eugenie, A., Avianti, E., & Grace, T. (2025). Jurnal Teknologi Lingkungan Dukungan Masyarakat untuk Pengembangan Ekowisata di Lahan Gambut Community Support for Ecotourism Development in Central Kalimantan Peatlands : Economic , Social , and Environmental Perspectives, 26(1), 9–18.
- Kristiana, Y., Nathalia, T. C., & Harapan, U. P. (2021). The Identification of Economic

- Benefits for Local Communities in the Implementation of Sustainable Tourism in Kereng Bangkirai Tourism Village, 9(2), 145–153.
- Mashur, D., Metananda, A. A., Nasution, M. S., & Ikhsan, M. (2026). Transformasi Pemanfaatan Lahan Gambut menjadi Destinasi Eduwisata Lebah Madu, 7(1), 96–107.
- Mulyani, S., Dewi, R., Ahsani, P., & Wijaya, D. N. (2021). Collaborative Governance on Ecotourism: Towards Sustainable Tourism Development, 17(148), 319–334. <https://doi.org/10.24258/jba.jba.v17i3.958>
- Mustakim Jamaluddin, A. H. (2025). KAJIAN LITERATUR STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGELOLA WISATA DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN DESA WISATA. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, (Vol 5 No 1 (2025)), 53–64. Retrieved from <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/arrehla/article/view/10824/2907>
- Revania, N. T., Lassen, C., & Eliza, M. (2025). Peran Masyarakat Lokal dalam Pelestarian dan Pengelolaan Danau Kaco Kerinci Melalui Metode 4A, 02(04), 874–881.
- Supriatna, J. (2024). *Ekowisata Hidupan Liar Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=F1MdEQAAQBAJ>